

Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

R.Nurul Ain¹, Siti Quratul Ain²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Riau, Indonesia

¹rnurulain@student.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini tujuannya agar mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan serta mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca permulaan terhadap siswa SD kelas 1. Penelitian ini memakai penelitian kualitatif melalui metode deskriptif. Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Guru dan siswa kelas 1 bertugas sebagai subjek penelitian. Metode mengumpulkan data dari wawancara serta observasi. Analisis tematik menggunakan triangulasi, sedangkan validitas data menggunakan. Temuan menunjukkan bahwa siswa di kelas 1 SD mengalami kesulitan membaca pada awalnya karena mereka mengalami kesulitan membedakan huruf hampir identik, membaca kombinasi konsonan, dan mengalami kesulitan membaca dengan lancar. Intelektualitas yang buruk, minat siswa yang terus menurun untuk mulai membaca, motivasi siswa yang rendah dalam membaca awal, dan kurangnya perhatian orang tua adalah faktor-faktor yang menghambat sulitnya membaca awal. Sehingga bisa dikatakan jika siswa kelas I SDN 112 Pekanbaru masih kesulitan untuk mulai membaca. Hal ini diantisipasi bahwa penelitian ini akan memiliki implikasi untuk meningkatkan tantangan membaca awal siswa.

Kata kunci: *Kesulitan membaca permulaan, Faktor penghambat membaca permulaan, Siswa kelas 1*

Pendahuluan

Membaca adalah suatu proses yang berkembang, dimulai dari memahami makna kata-kata, kalimat-kalimat, hingga paragraf-paragraf dalam teks, serta kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi isi bacaan secara kritis (Patiung, 2016). Kemampuan siswa dalam membaca mempunyai peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar mereka. Jika siswa menghadapi kesulitan didalam membaca, mereka akan mengalami kesulitan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Keterampilan membaca melibatkan pemahaman terhadap kata dan frasa yang terdapat dalam teks yang dibaca.

Pengembangan kemampuan membaca khususnya siswa di SD memerlukan pendekatan pembelajaran terstruktur serta bertahap. Proses pembelajaran membaca dimulai dengan tahap awal pada kelas I serta II dikenal sebagai pembelajaran membaca permulaan. Kemudian, pada kelas III hingga VI, fokus pembelajaran beralih ke pembelajaran membaca lanjutan atau pemahaman bacaan (Gusri, 2015). Proses pembelajaran membaca di SD mengikuti tahapan disesuaikan tingkatan kelas.

Tahap awal pembelajaran membaca di SD memiliki peran signifikan dalam proses belajar siswa kelas awal. Di tahap ini, siswa belajar mengembangkan keterampilan membaca serta menguasai teknik membaca yang diperlukan, serta memahami isi bacaan secara efektif (Wulandari, et al., 2022). Pada tingkatan kelas rendah, siswa akan memulai dengan tahap pembelajaran membaca permulaan. Tahap ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan kemampuan membaca yang lebih lanjut, seperti membaca dengan cepat, membaca secara luas, dan pemahaman bacaan. Sehingga, guru mempunyai fokus kuat dalam mengoptimalkan pengembangan kemampuan membaca permulaan siswa (Chairina, 2020).

Vokal dan konsonan diperkenalkan pada bacaan awal. Siswa diajarkan untuk merangkai huruf menjadi suku kata setelah mereka dapat membedakan antara vokal dan konsonan. Suku kata yang baru ditambahkan kemudian disatukan untuk membentuk kata dan frasa dasar. Membaca awal adalah fase pertama belajar membaca, dan berfokus pada membantu anak-anak mengidentifikasi tanda atau simbol yang sesuai dengan huruf sehingga mereka dapat membangun di atas fondasi ini dan melanjutkan ke tahap membaca dasar (Halimah, 2019; Susanto & Nugraheni, 2020).

Membaca permulaan, juga dikenal menjadi membaca lugas atau membaca pada tingkat awal, merupakan tahapan di mana siswa masih berfokus pada pembelajaran membaca dan belum mencapai tingkat pemahaman yang kompleks. Materi yang dibaca pada tahap ini masih sederhana, terdiri akan suku kata dan belum termasuk frasa kompleks. Pada titik ini, kemahiran membaca adalah langkah pertama dalam membantu siswa berubah dari buta huruf menjadi pembaca yang fasih (Dardjowidjojo, 2015). Siswa dianggap telah mencapai tahap membaca permulaan jika: (a) mereka memiliki kemampuan untuk membedakan bentuk huruf; (b) mereka dapat mengenali gambar, huruf, dan suku kata, serta menghubungkannya dengan nama berdasarkan gambar; (c) mereka tidak merasakan kesulitan saat belajar membaca permulaan; dan (d) kemampuan membaca permulaan mereka terus meningkat seiring waktu.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 112 Pekanbaru, yang berlokasi di Jl. Surian, Sidomulyo Timur, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, menghadapi tantangan didalam mengatasi kesulitan membaca permulaan terhadap siswa kelas 1. Melalui hasil wawancara dengan ibu Ridha Afriani S.Pd, yang merupakan wali kelas 1A di SDN 112 Pekanbaru pada tanggal 12 Oktober 2022, ditemukan beberapa hal yakni: (1) siswa kurang mengenal huruf didalam kalimat, (2) siswa mengalami hambatan dalam kemampuan membaca dengan lancar, (3) kesulitan dalam melafalkan kata dimana mempunyai banyak huruf, (4) kesulitan dalam menghubungkan kata didalam membaca sebuah kalimat, (5) siswa tidak bisa membaca volume suara yang cukup keras, serta (6) siswa kesulitan dalam mengucapkan kata lafal dan intonasi tepat.

Di samping data yang diperoleh dari wawancara, peneliti pun mengumpulkan data melalui tes kemampuan membaca siswa dengan hasil tes membaca siswa kelas 1A di SDN 112 Pekanbaru menunjukkan bahwa dari total 30 siswa, ada 16 siswa dimana mempunyai kemampuan membaca lancar, 10 siswa menghadapi kesulitan dalam membaca, serta 4 siswa belum dapat membaca sama sekali. Siswa masih mengeja tiap kata ketika membaca. Mereka membaca terputus-putus, dan sering berhenti pada setiap kata yang mereka baca. Selain itu, mereka sering menggunakan jari mereka saat mengeja kata. Akibatnya, siswa kesulitan dalam membaca dengan jelas dan belum mampu memahami makna bacaan secara keseluruhan. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengikuti alur bacaan dan tidak mampu mengambil informasi dari apa yang mereka baca.

Kemampuan membaca siswa pasti akan menderita jika kesalahan membaca awal mereka tidak segera diperbaiki. Ini akan menjadi tantangan bagi siswa yang berjuang dengan membaca untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan (Rahim,2017). Kurangnya keterampilan membaca juga akan menyulitkan siswa untuk menyerap dan memahami informasi ditemukan didalam banyak buku teks, buku referensi, dan bahan pembelajaran tertulis yang lain (Abidin,2010). Mereka mempunyai kemampuan membaca rendah, yang diukur dengan kemampuan membaca rata-rata ditetapkan, dikatakan mengalami kesulitan membaca.

Oleh karena permasalahan sebelumnya peneliti akhirnya tertarik meneliti lebih lanjut mengenai kesulitan membaca permulaan terhadap siswa kelas 1 SD, tujuan dari penelitian ini adalah agar memahami kesulitan membaca dialami siswa kelas I SDN 112 Pekanbaru serta dupaya bisa memahami faktor penghambat siswa merasakan kesulitan membaca permulaan.

Hal ini diantisipasi bahwa penelitian ini akan memiliki implikasi untuk meningkatkan tantangan membaca awal siswa.

Metode

Penelitian ini memakai metodologi kualitatif, mengumpulkan data serta menyajikannya sebagai gambar serta kata-kata. Data tersebut selanjutnya diorganisir didalam kalimat yang membentuk informasi yang relevan. Sedangkan jenis penelitian dipakai yakni deskriptif, yang tujuannya agar memberikan gambaran detail akan fenomena yang ada, baik itu fenomena alamiah maupun buatan manusia. Fenomena ini mencakup berbagai aspek, seperti aktivitas, bentuk, perubahan, karakteristik, kesamaan, hubungan, serta perbedaan antara fenomena berbeda. Penelitian dilakukan di SDN 112 Pekanbaru yang terletak di Jl. Surian, Sidomulyo Tim., Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Penelitian ini memakai 2 jenis sumber data, yaitu data primer serta sekunder. Data primer didalam penelitian ini dihasilkan dari guru ataupun wali kelas IA di SDN 112 Pekanbaru serta siswa-siswa kelas IA di SDN 112 Pekanbaru sedangkan data sekunder adalah data tambaham seperti catatan lapangan, dokumentasi dan jurnal pendukung. Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih metode pengumpulan data sesuai, yakni melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dengan menggabungkan ketiga metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif untuk mendukung penelitian. Instrumen dipakai didalam penelitian ini yakni lembar wawancara, observasi, serta tinjauan dokumen. Prosedur penelitian ini dimulai dari penentuan fokus penelitian yaitu kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD, selanjutnya pelaksanaan penelitian dengan menggunakan 3 teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dilanjutkan dengan tahap analisis data analisis data yang digunakan yakni model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam dengan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil

Para peneliti di SD Negeri 112 Pekanbaru telah melakukan pengamatan, dan data yang mereka kumpulkan menyatakan jika proses belajar mengajar sudah berjalan baik. Masih ada beberapa anak yang kesulitan membaca, terutama mereka yang baru memulai di kelas satu. Berdasarkan temuan analisis, adalah mungkin untuk mengidentifikasi siswa yang berjuang dengan membaca pembukaan dan mengidentifikasi sejumlah hambatan yang mencegah mereka melakukannya. Para peneliti menjalankan observasi langsung serta wawancara instruktur kelas 1 serta anak-anak yang disarankan memiliki masalah awal membaca untuk mendapatkan data tentang kesulitan mulai membaca dan variabel penghambat untuk kesulitan membaca awal. Tantangan membaca siswa meliputi:

Kesulitan membaca permulaan

a) Tidak mampu memahami symbol bunyi

Ketidakkampuan siswa didalam memahami simbol bunyi ini membuat sebagian siswa kelas I di 112 Pekanbaru kesulitan melafalkan beberapa gabungan huruf. Tantangan membaca Saat membaca, seseorang dapat mengamati bagaimana konsonan digabungkan. Menggabungkan dua konsonan yang berbeda untuk membuat intonasi baru dikenal sebagai kombinasi konsonan. Di antara huruf-huruf itu adalah kh, ng, ny, dan sy. Selain itu, kombinasi konsonan mungkin muncul di awal, tengah, atau akhir kata. Observasi siswa langsung dan wawancara instruktur memberikan wawasan tentang proses membaca. Para peneliti yang mengamati siswa secara langsung selama proses membaca menemukan bahwa anak-anak mengalami kesulitan membaca kombinasi konsonan karena mereka tidak yakin bagaimana mengucapkan huruf-huruf itu. Untuk membantu siswa belajar cara mengucapkan konsonan, guru harus terlebih dahulu

memberikan contoh cara mengucapkan konsonan alih-alih hanya instruksi ketika mengajar mereka menghafalnya. Fakta bahwa banyak orang masih tidak yakin bagaimana mengucapkan huruf membuat mengucapkan konsonan ganda ini kurang menantang. Observasi di kelas I SDN 112 Pekanbaru mengungkapkan bahwa banyak siswa yang terus berjuang dengan kesalahan membaca. Adapun kesalahan dalam membaca seperti membaca gabungan huruf konsonan, misalnya gabungan huruf "ng, ny, rl, rpr, str". Contohnya ketika melafalkan kata "berkumpul" dibaca menjadi "bekumpul", kata "Anggur" dibaca menjadi "Agur", kata "Menyanyi" dibaca menjadi "Meanyi".

b) Sulit membedakan huruf yang bentuknya hampir sama

Salah satu jenis masalah membaca awal yang dimiliki siswa adalah mengalami kesulitan mengidentifikasi antara huruf yang hampir memiliki bentuk yang sama. Jelas betapa sulitnya bagi siswa untuk membaca surat. Siswa bingung. Pembalikan huruf terjadi ketika balita salah menafsirkan arah atas-bawah atau kiri-kanan. Selanjutnya, siswa yang berjuang agar membedakan antara huruf dimana hampir mempunyai bentuk sama karena mereka pikir mereka sama. Kesulitan semacam ini terlihat ketika anak-anak membaca huruf yang tidak jelas. Pembalikan huruf terjadi ketika balita salah menafsirkan arah atas-bawah atau kiri-kanan. Selanjutnya, siswa yang berjuang membedakan antara huruf dimana hampir mempunyai bentuk sama karena mereka pikir mereka sama. Catatan di Lapangan: Ketika datang ke ejaan dan mengucapkan huruf, anak-anak sering membuat kesalahan. Huruf yang dapat dipertukarkan, misalnya "b" bingung dengan "d," "p" bingung dengan "q," dan "m" bingung dengan "n".

c) Tidak lancar dalam membaca

Ejaan berhenti, mengabaikan tanda baca, dan kurangnya pemahaman tentang substansi bacaan adalah ciri-ciri yang terkait dengan kesulitan membaca awal dalam hal ini. Anak-anak yang gagap saat mengeja tidak yakin dengan kemampuan membaca mereka. Melalui hasil observasi dijalankan di kelas I SDN 112 Pekanbaru ditemukan ada 5 siswa tidak lancar membaca. Guru terus membantu murid membaca kata demi kata dan dengan membantu pengucapan kata dan ejaan. Seperti yang ditunjukkan oleh siswa dengan inisial N, masih sulit bagi mereka untuk membaca huruf gabungan kata sambil membaca kata sederhana N. Siswa masih membaca kata-kata dengan ejaan dan pengucapan. Siswa membaca dengan mengeja "m-e-m-ba-ca" saat membaca kata "membaca," sehingga guru sering membantu siswa mengucapkan kata-kata dengan benar. Ini juga merupakan hasil dari hafalan dan pengenalan huruf alfabet siswa yang buruk. Selain itu, siswa yang dapat membaca tetapi tidak memahami tanda baca akan berjuang dengan intonasi jika mereka tidak memahami pentingnya tanda baca dasar seperti koma dan titik. Anak muda memiliki masalah dengan intonasi saat membaca lagu, tetapi mereka dapat membaca dan menyuarakan semua materi tertulis.

Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan

Variabel internal dan lingkungan dapat menghambat kesulitan membaca sejak awal. mencegah variabel internal yang membuatnya sulit untuk membaca awal. Pertama, kecerdasan. Faktor fisiologis dapat menjadi sumber masalah membaca pertama. Temuan analisis menunjukkan bahwa salah satu hal yang mencegah siswa mulai membaca adalah IQ atau kapasitas intelektual mereka. Kesimpulan analisis menunjukkan bahwa IQ siswa kelas I buruk. Tingkat kognitif rata-rata anak-anak kelas I juga diungkapkan oleh instruktur, meskipun beberapa siswa memiliki tingkat IQ yang lebih rendah. Diharapkan siswa dengan tingkat kognitif rendah untuk dapat mengatasi tantangan di luar kapasitas mereka; Jelas, mereka tidak mampu dan berjuang dengan belajar.

Selanjutnya yang kedua adalah motivasi. Hasil analisis menunjukkan jika motivasi belajar membaca siswa masih rendah. Siswa yang kurang semangat membaca karena rendahnya motivasi belajar membaca mungkin merasa kesulitan untuk membaca. Diyakini bahwa motivasi

siswa yang rendah untuk belajar membaca berasal dari orang tua tidak menanamkan motivasi pada anak mereka di rumah. Kurangnya antusiasme siswa belajar membaca dipengaruhi oleh orang tua dimana tidak memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka. Akibatnya, orang tua harus lebih fokus untuk meningkatkan semangat anak-anak mereka untuk belajar membaca untuk mencegah kesulitan membaca.

Faktor ketiga yaitu minat. Temuan analisis menunjukkan bahwa kurangnya minat membaca siswa masih merupakan produk dari kemalasan mereka. Ini adalah hasil dari strategi pengajaran yang kurang menarik. Selain itu, para murid mengakui bahwa mereka kesulitan membaca surat. Minat berasal dari keakraban dengan lingkungan atau hasil pembelajaran interaktif dengan lingkungan; Minat tidak sama dengan kemampuan. Saat observasi juga terlihat bahwa saat siswa membaca ia masih bermalas-malasan dalam mengucapkan kata sehingga terlihat tidak muncul minat siswa saat membaca dan hasil bacaan siswa juga tidak optimal.

Membaca awal secara eksternal adalah elemen penghambat. Perhatian adalah salah satu hal dimana bisa dilakukan orang tua didalam membantu anak mereka berhasil secara akademis. Hasilnya menunjukkan jika orang tua kurang peduli akan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua tidak sering menyadari kesulitan membaca anak-anak mereka ketika datang kepada mereka di rumah. Kemudian, orang tua yang terlalu sibuk membaca dengan anak-anak mereka di rumah adalah alasan kurangnya perhatian orang tua. Cara anak-anak belajar di rumah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan mereka dalam masyarakat. Temuan analisis menunjukkan bahwa kebesaran murid ditampilkan pada siang hari ketika mereka bermain dengan teman-teman mereka. Murid lalai belajar membaca karena mereka terlalu sibuk bermain dengan teman-teman mereka.

Pembahasan

Hasil temuan penelitian menunjukkan jika siswa kelas I SDN 112 Pekanbaru masih terjadi kesulitan dalam membaca permulaan. Dari hasil penelitian terlihat ada 14 orang siswa mengalami kesulitan membaca, ada beberapa kesulitan dihadapi siswa yaitu yang pertama kesulitan siswa dalam pemahaman symbol bunyi gabungan dari huruf konsonan. Dimana siswa didalam melafalkan gabungan huruf konsonan masih kebingungan bagaimana cara melafalkan huruf dengan benar. Adapun kesalahan dalam membaca seperti membaca gabungan huruf konsonan, misal gabungan huruf “ng, ny, rl, rpr, str”. Hasil ini sejalan pendapat (S. Anggraeni et al., 2019) jika kesulitan membaca permulaan dihadapi siswa kelas 1 yakni membaca beberapa gabungan huruf konsonan. Jadi sebaiknya, instruktur harus mengajari siswa cara menghafal konsonan gabungan terlebih dahulu, memberikan contoh bagaimana mengucapkan konsonan gabungan sebelumnya untuk membantu siswa lebih memahami cara mengucapkan konsonan. Pemahaman anak tentang suara vokal dan konsonan menentukan apakah mereka dapat membaca satu vokal dan satu konsonan atau tidak (Halawa et al., 2020; Krisdiana et al., 2014).

Selanjutnya kesulitan membaca permulaan kedua adalah bahkan sekarang, siswa tidak dapat membedakan huruf yang hampir identik. Kebingungan siswa saat membaca surat adalah salah satu cara untuk menunjukkan masalah ini. Ketika seorang balita mencampur posisi kiri-kanan atau atas-bawah, huruf menjadi terbalik. Selain itu, karena mereka percaya huruf-huruf itu sama, siswa yang berjuang untuk mengidentifikasi huruf-huruf yang bentuknya hampir sama. Kesulitan yang terakhir adalah ketidakmampuan siswa membaca dengan lancar. Ejaan berhenti, mengabaikan tanda baca, dan kurangnya pemahaman tentang substansi bacaan adalah ciri-ciri yang terkait dengan kesulitan membaca awal dalam hal ini. Anak-anak yang gagap saat mengeja tidak yakin dengan kemampuan membaca mereka. Selain itu, siswa yang dapat membaca tetapi tidak memahami tanda baca akan berjuang dengan intonasi jika mereka tidak memahami

pentingnya tanda baca dasar seperti koma dan titik. Anak muda memiliki masalah dengan intonasi saat membaca lagu, tetapi mereka dapat membaca dan menyuarakan semua materi tertulis. Ini mungkin berdampak pada pemahaman bacaan karena tanda baca dapat mengubah makna kalimat melalui perubahan nada yang halus.

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan oleh Kesulitan dialami siswa sesuai pendapat (Abdurrahman, 2017) dimanamengatakan jika pembaca pemula akan melakukan berbagai kesalahan, seperti kehilangan kata atau huruf, menambahkan kata, mengubah kata, salah mengucapkan kata, mengulang kata, salah mengucapkan kata dengan bantuan guru, membalikkan huruf, tidak memperhatikan tanda baca, mengoreksi diri, dan membaca dengan lantang sambil gagap atau ragu-ragu.

Beberapa kesulitan yang menyebabkan siswa sulit Ada dua hal yang berkontribusi pada membaca: kekuatan internal dan eksternal. Kecerdasan adalah komponen internal pertama. Faktor fisiologis dapat menjadi sumber masalah membaca pertama. Temuan analisis menunjukkan bahwa salah satu hal yang mencegah siswa mulai membaca adalah IQ atau kapasitas intelektual mereka. Diharapkan siswa dengan tingkat kognitif rendah untuk dapat mengatasi tantangan di luar kapasitas mereka; Jelas, mereka tidak mampu dan berjuang dengan belajar (Mardika, 2019).

Faktor yang kedua adalah motivasi, motivasi membaca yang rendah di kalangan anak-anak akan menyebabkan tidak aktifnya proses membaca, yang akan memperburuk tantangan membaca. Kekuatan menyeluruh di balik pembelajaran siswa disebut motivasi belajar, yang menciptakan kegiatan belajar, menjamin kontinuitas mereka, memberikan panduan, dan memungkinkan topik untuk memenuhi tujuan mereka. Selanjutnya dari pendapat Nurbiana (Indrawati et al.,2021) Bahan bacaan, lingkungan keluarga, dan motivasi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca. Dorongan untuk membaca akan didukung oleh motivasi. Faktor internal yang ketiga adalah minat siswa dalam membaca, minat yang rendah akan menghalangi siswa dalam kemampuan membaca permulaan. Karena dari dalam diri siswa tidak tertanamkan rasa keinginan untuk mencoba dan belajar dalam kegiatan membaca.

Selain faktor internal ada faktor eksternal dimana memengaruhi kegiatan membaca permulaan pada siswa SDN 112 Pekanbaru. Orang tua yang telah mengenali anak-anak mereka sebagai pembaca yang berjuang mungkin tidak selalu memberi mereka perhatian yang mereka butuhkan di rumah. Jumlah perhatian orang tua yang diterima anak-anak mempengaruhi seberapa besar tanggung jawab yang mereka miliki untuk pendidikan mereka. Dengan kata lain, murid yang mendapat perhatian orang tua yang sangat baik juga akan memiliki kewajiban belajar yang baik, begitu juga sebaliknya (Abdurrahman,2017). Selain itu, orang tua yang terlalu sibuk untuk membaca dengan anak-anak mereka di rumah adalah alasan kurangnya perhatian orang tua.

Kesimpulan

Tantangan membaca pertama yang dihadapi oleh siswa kelas satu SDN 112 Pekanbaru termasuk kesulitan membedakan antara huruf yang hampir berbentuk identik, kesulitan mengenali konsonan ketika digabungkan, dan kesulitan membaca dengan lancar. Alasan internal dan lingkungan membuat siswa kelas I SDN 112 Pekanbaru tidak bisa membaca pada tingkat tinggi pada awalnya. Kecerdasan siswa yang rendah, kurangnya minat dalam belajar membaca permulaan, dan kurangnya dorongan untuk melakukannya adalah contoh masalah internal. Faktor eksternal mencakup aspek lingkungan rumah, seperti pengabaian orang tua terhadap anak-anak mereka, yang mengakibatkan pengabaian terhadap kegiatan belajar yang

berhubungan dengan membaca dari siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini dibutuhkan Kerjasama yang baik antara orangtua dan guru untuk memberikan perhatian dan pembelajaran yang lebih menarik sehingga memacu keinginan siswa dalam membaca.

References

- Abdurrahman, M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Depdikbud & Rineka Cipta.
- Abidin, Y. 2010. Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya. Bandung: Rizqi Press.
- Anggraeni, S., Suyono, S., & Kuswandi, D. (2019). Metode Jolly Phonics sebagai Metode Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan, 4(1). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11873>.
- Chairina, I. (2020). Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas Rendah Melalui Media Big Book. *Aloes*, 1-9.
- Dardjowidjojo, S. (2015). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Gusri. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaandengan Menggunakan Metode SAS Siswa Di SDN 115 Kab. Pinrang. *Kuriositas*, 2, 31-39.
- Halawa, N., Ramadhan, S., & Gani, E. (2020). Kontribusi Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. Jurnal Edukasi Khatulistiwa, 3(1), 27. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32786>
- Halimah. (2019). Penggunaan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan. Jurnal Peradaban Islam, 1(1), 171–191.
- Indrawati, wiyani&dkk.(2020). AnalisisFaktorPenghambat BelajarMembaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. Jurnal Papeda,2(1), 13.
- Krisdiana, I., Apriandi, D., & Setiansyah, R. K. (2014). Analisis Kesulitan Yang Dihadapu Oleh Guru Dan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Eks-Karesidenan Madiun). JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika), 3(1). <https://doi.org/10.25273/jipm.v3i1.492>.
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 28–33.
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al-Daulah*, 5(2), 352-376.
- Rahim, F. (2017). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, E., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Vakt Solusi untuk Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Anak Hiperaktif. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 6(1), 13 – 20. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.2506>
- Wulandari, P., Nurhaedah, & Raihan, S. (2022). Peningkatan Keterampilan Literasi Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card Siswa Sekolah Dasar. *Pinisi Journal Of Education*, 2(6), 8-19.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---